

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebanyakan orang yang jelas pintar dan terampil biasanya tidak menyadari potensi mereka. Ada juga orang dengan IQ tinggi yang tidak memenuhi potensi akademis mereka. Di sisi lain, banyak orang dengan IQ rendah sebenarnya tampil sangat baik dalam hal kesuksesan akademik. Kenyataannya adalah bahwa banyak orang menjadi tidak berdaya ketika menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Sebelum ketabahan dan keterampilan mereka diuji sepenuhnya, mereka menyerah. Sebelum memasuki pertempuran, banyak orang yang menyerah dengan cepat. Mereka disebut memiliki *Adversity Quotient* rendah.

Salah satu kualitas yang perlu dimiliki seseorang untuk berhasil dalam lingkungan sosial atau pendidikan adalah kecerdasan. Gardner mengklaim bahwa ada tujuh jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, kinestetik, spasial, logika matematika, musik, interpersonal, dan intrapersonal.¹

Aspek kognitif dan intelektual kecerdasan menjadi fokus utama studi psikolog tentang kecerdasan. seperti ingatan yang kuat dan keterampilan memecahkan masalah. Namun demikian, banyak spesialis menyadari pentingnya kecerdasan non-intelektual manusia lainnya. David Wechsler, seorang penguji kecerdasan adalah salah satunya. Dia mendefinisikan kecerdasan sebagai kapasitas seseorang yang sempurna (lengkap) untuk berperilaku terarah, pemikiran logis, dan interaksi lingkungan yang baik.²

Kecerdasan adversitas, atau kemampuan untuk mengubah tantangan, kesulitan, dan hambatan menjadi peluang yang luar biasa, adalah nama lain dari *Adversity Quotient* (AQ). AQ adalah tolak ukur untuk mengetahui tingkat respon terhadap kesulitan.³

¹ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, (Jakarta : Pt Grasindo, 2004), Hal. 43.

² Majmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2006), Hal. 13.

³ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Pt Rajawali Press, 2009), Hal. 186.

Setiap orang memiliki penyelesaian masing-masing walaupun dengan tingkat kesulitan yang sama secara berbeda pada kehidupan mereka. Perbedaan ini pasti akan menghasilkan pencapaian tertentu yang juga berbeda. Tidak diragukan lagi ada perbedaan dalam tantangan yang dihadapi setiap orang dalam hidup. Ada masalah keuangan, pendidikan, keluarga, bisnis, dan lainnya. Mereka sering menyelesaikan masalah yang sama secara berbeda; ada yang keras kepala, ada yang lemah, ada yang mudah menyerah, dan sebagainya.⁴

Di zaman sekarang ini, pondok lebih sering disebut sebagai pesantren di Indonesia. Istilah Arab "pondok" memiliki arti "hotel", "asrama", "rumah", dan "tempat tinggal sederhana". Sebaliknya, pesantren yang berasal dari kata santri dengan menambahkan awalan pe dan akhiran -ren, merujuk pada tempat tinggal santri. Menurut A. Halim dkk., pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mendidik ilmu-ilmu keislaman. Kiai berfungsi sebagai pemangku kepentingan dan pemilik lembaga-lembaga ini, sementara ustadz/guru membantu mereka dalam mengajar santri-santri dalam studi Islam menggunakan metode dan teknik yang khas.⁵

Image santri di masyarakat dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, dan harus sesuai aturan dan harapan masyarakat. Adapun permasalahan yang sering dihadapi para santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren meliputi masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, dan kemampuan diri dalam adaptabilitas terhadap pola kehidupan pesantren. Kondisi-kondisi diatas terkait kehidupan para santri dan permasalahan yang dihadapinya penting untuk ditemukan jalan keluarnya. Dikhawatirkan jika setiap permasalahan yang dihadapi oleh santri tidak pernah diselesaikan secara tuntas, maka hal ini akan mendorong santri untuk mencari pelampiasan/penyaluran beban yang dihadapinya. Penyimpangan perilaku akan sangat mungkin terjadi karena santri kebingungan tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kasus-

⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Pt Rajawali Press, 2009), Hal. 185-186.

⁵ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Pernadamedia Group, 2018), Hlm. 1-3.

kasus santri kabur dari pesantren, santri melanggar aturan pesantren, dan sebagainya. Hal ini diindikasikan sebagai akibat akumulasi permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik. Masing-masing permasalahan tersebut memiliki ciri dan pola yang berbeda sehingga diperlukan pola penyelesaian yang berbeda pula sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Permasalahan yang dihadapi oleh para santri terkait dinamika mereka sebagai seorang remaja perlu untuk mendapatkan bantuan secara tuntas dan efektif, baik seperti dorongan untuk mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah SWT sehingga diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh santri.⁶

Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci, yang hanya bisa didekati oleh yang suci, lebih dekat. Kata dasar 'abd, yang berarti hamba atau pelayan, dari sinilah asal istilah "ibadah" (dalam bahasa Arab). Ibadah kemudian mengacu pada melakukan tugas-tugas hamba dengan cara yang akan dilakukan oleh seorang hamba atau orang yang terikat kontrak. Ketika seseorang mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani, mematuhi, dan melakukan perbuatan seperti yang harus dilakukan seseorang terhadap tuannya. Karena pelayan tidak setia dan memberontak terhadap tuannya, individu yang dianggap sebagai pelayan seperti halnya seorang hamba adalah tidak benar.⁷

Shalat tahajud adalah salah satu dari sekian banyak jenis ibadah. Kata bahasa Arab shallayushalli-shalaatan, yang berarti "doa atau pujian", adalah arti shalat secara "lughawi".⁸ Sedangkan menurut definisi kata syara adalah aktivitas yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁹

⁶ Yuliati Hotifah, Jurusan Bimbingan, And Dan Konseling, 'Empowering Santri Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren', *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5.1 (2014), Hal. 23.

⁷ Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), Hlm. 170.

⁸ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), Hlm. 46.

⁹ Ma'had Al-Jam'iah Iain Purwokerto, *Modul Baca Tulis Al-Qur'an Dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (Ppi) Iain Purwokerto*, (Purwokerto: Upt Ma'Had Al-Jam'iah Iain Purwokerto, 2015), Hal. 89.

Terdapat dua jenis hukum ibadah shalat yaitu shalat sunnah dan shalat wajib, yang meliputi shalat lima waktu subuh, dhuhur, asar, magrib dan isya. Shalat sunnah adalah shalat yang dilakukan selain shalat lima waktu atau shalat wajib. Shalat sunnah tahajud, shalat sunnah kedua yang paling luar biasa setelah shalat fardhu, adalah salah satu macamnya. Salah satu ibadah sunnah yang bila dilaksanakan akan menuai banyak manfaat dan mengangkat derajat manusia di hari kiamat adalah shalat tahajud. Mereka yang percaya pada hari akhir akan senang dengan berita shalat tahajud nanti. Ayat 79 dalam Firman Allah SWT, surat Al-Isra’

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۖ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya : *“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”*

Doa tengah malam (shalat tahajud) adalah salah satu bentuk refleksi spiritual. Meditasi hanya berfokus pada satu hal sambil mengabaikan yang lainnya. Reaksi relaksasi inilah yang membuat meditasi efektif. Berkurangnya detak jantung, laju pernapasan, asupan oksigen, dan ketegangan otot merupakan karakteristik dari respons relaksasi ini.¹⁰ Ketika melakukan shalat tahajud pada sepertiga malam, lingkungan masih kaya akan oksigen dan ditunjang oleh malam yang damai menjelang fajar, sehingga pada saat berlatih meditasi akan membawa pada jiwa yang tenang dan memungkinkan untuk merenungkan kesulitan/masalah yang ada dengan tenang. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mendalam tentang shalat tahajud dengan judul **“Adversity Quotient Dalam Praktik Shalat Tahajud Santri Ponpes Putri Di Rembang”** ini karena banyaknya kemaslahatan yang terkandung dalam shalat tahajud.

¹⁰ Sayeed, S., & Prakash, A., *The Islamic Prayer (Salah/Namaaz) And Yoga Togetherness In Mental Health*, (Indian Journal Of Psychiatry, 55 (6), 2013), Hal. 224-230.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis memfokus penelitian ini akan dipusatkan pada permasalahan supaya tidak melebar ke pembahasan yang lain, yaitu dengan menitik beratkan pada *Adversity Quotient* Dalam Praktik Shalat Tahajud Santri Ponpes Putri Di Rembang.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
- Bagaimana gambaran *adversity quotient* di Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
- Bagaimana shalat tahajud mempresentasikan *adversity quotient* di Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan shalat tahajud di Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
- Untuk mengetahui gambaran *adversity quotient*
- mengetahui bagaimana shalat tahajud mempresentasikan *adversity quotient*.

E. Manfaat Penelitian

- Secara Teoritis

Dengan diadakannya penelitian ini semoga bisa menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat pada umumnya khususnya bagi para akademisi di bidang Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, tentunya dalam ruang lingkup shalat tahajud & *adversity quotient*.

2. Secara Praktis

a. Santri

Keutamaan yang bisa di ambil dalam penelitian ini diharapkan para santri dapat menambah wawasan bahwa dalam pelaksanaan tahajud dapat meningkatkan *adversity quotient*.

b. Peneliti

Sedangkan bagi peneliti sendiri diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan tentunya untuk menambah rasa semangat yang tinggi dalam meningkatkan pelaksanaan shalat tahajud yang begitu banyak sekali kemaslahatan yang dapat di ambil salah satunya terhadap spiritualitas kita.

F. Sistematika Penulisan

Adapun penyusunan dalam skripsi ini, memiliki rancangan antara lain :

1. Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II: Landasan Teoritis

Berisi gagasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Berisi tehnik/pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan Penelitian

Berisi pembahasan, analisis dan hasil penemuan penelitian.

5. Bab V : Penutup

Terdiri dari dari simpulan dan saran yang diberikan.